

Arts
Ten



Melia
Purosani

'Various Colors'

06 April - 30 Mei 2024

Hotel Melia Purwosani Yogyakarta

Jln. Mayor Suryotomo No.31

Ngupasan Gondomanan

Yogyakarta 5512

MELIÃ

PUROSANI

YOGYAKARTA

Soul Matters

Cakrawala Estetika dan Makna Kehidupan

Oleh Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A.

‘Various Colors’ sebagai tajuk pengikat dalam pameran seni rupa sepuluh seniman kontemporer, dengan keragaman visual dan karakteristik artistiknya, dimana lukisan tidak hanya menjadi media ekspresi estetika tetapi juga simbol dan makna yang mendalam. Setiap kanvas adalah cerminan dari pengayaan pemikiran dan harapan seniman, yang menghadirkan karakter bentuk karya seni yang unik dan penuh warna. Pameran seni ini bukan sekadar ajang pamer keahlian, melainkan juga perayaan keberagaman yang terwujud dalam setiap goresan kuas. Para seniman yang berpartisipasi membawa latar belakang dan pandangan dunia yang berbeda-beda, menciptakan sebuah jalinan pluralitas warna dalam tapestri multikultural yang kaya akan nuansa bentuk dan wawasan filosofis dari penciptaan seni. Cakrawala keberagaman hidup dalam perbedaan ini tercermin dalam cara mereka menampilkan narasi seni rupa yang menggugah dan menyampaikan pesan yang lebih dalam dari sekadar estetika termasuk menginterpretasikan tema, memilih palet warna, dan ekspresi teknik. Lukisan-lukisan tersebut menjadi simbol dari penanaman nilai-nilai estetika maupun citra tradisi lokal yang mereka bawa, sekaligus menjadi media untuk mengomunikasikan pesan-pesan universal yang kontekstual tentang humanitas dan kehidupan budaya.

Konsep lukisan sebagai simbol dan makna ini bukanlah hal baru dalam dunia seni. Filsuf seni seperti Arthur Danto (1981) telah mengemukakan bahwa “karya seni adalah tentang sesuatu, itu adalah representasi - representasi yang diinfuskan dengan makna.” Dalam konteks pameran ini, lukisan menjadi wadah tafsir bagi seniman untuk merepresentasikan pesan-pesan yang seringkali tidak terucapkan. Setiap seniman mengekspresikan jiwa mereka secara unik; menggunakan warna-warna cerah atau gelap untuk menyampaikan optimisme atau merefleksikan realitas yang suram. Bentuk dan garis mereka adalah bahasa rahasia yang berbicara lebih dari sekadar komposisi visual.

Filsuf seni lainnya, Susanne Langer, dalam bukunya ‘Feeling and Form’ (1953), di mana ia mengeksplorasi konsep bahwa seni mengekspresikan perasaan dan struktur pengalaman, daripada hanya meniru penampilan objek. Karya ini sangat berpengaruh dalam memahami seni sebagai bentuk komunikatif untuk ekspresi emosional. Pameran ini membuktikan bahwa lukisan dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan emosi

dan pemikiran, yang terkadang lebih efektif daripada kata-kata. Karya-karya dalam pameran ini juga menunjukkan bagaimana lukisan dapat menjadi simbol harapan dan kehidupan. Beragam metafora disuguhkan sebagai cara melihat dunia dalam perspektif yang berbeda, dipenuhi dengan kontemplasi dan sublimasi pikiran kritis.

Dalam konteks ini, lukisan berfungsi lebih dari sekadar objek estetis; ia menjadi wadah bagi dialog antarbudaya dan apresiasi terhadap keunikan setiap tradisi. Filsuf seni John Dewey(1934), mengatakan, “Seni adalah pengalaman yang paling intens dan individual yang kita miliki dari dunia yang menjadi objek pengetahuan kita”. Ini menegaskan bahwa seni memiliki kemampuan unik untuk menyentuh aspek-aspek paling dalam dari pengalaman manusia, memungkinkan kita untuk merasakan dan memahami realitas yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Lukisan, dalam hal ini, bukan hanya objek yang dinikmati secara visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memasuki dan memahami pengalaman kultural yang beragam, memperkaya dialog antarbudaya, dan menghargai keunikan setiap tradisi. Seturut dengan hal tersebut, filosofi seni Nusantara menekankan elemen-elemen seperti kesucian, kebaikan, kebenaran, dan keindahan, yang menjadi dasar penciptaan seni.

Latar belakang filosofis penciptaan seni di Indonesia sering kali terinspirasi oleh keragaman budaya dan sosial yang kaya di negara ini. Seniman kontemporer Indonesia menciptakan karya-karya yang tidak hanya menyenangkan secara estetika tetapi juga memiliki kedalaman filosofis. Ide-ide dalam seni bersifat abstrak dan baru akan terlihat jelas setelah diwujudkan dalam bentuk lukisan. Ide-ide tersebut biasanya muncul dari pengalaman hidup seniman atau inspirasi dari luar yang kemudian dikembangkan melalui eksplorasi bentuk, material, dan teknik. Hal ini penting karena ide yang baik akan memudahkan seniman dalam mengekspresikan bentuk lukisan tanpa adanya hambatan dalam proses melukis. Sebagai contoh, karya-karya ekspresionis dan romantis maestro Affandi Koesoema mencerminkan pendekatan ini.

Dalam seni postmodern kontemporer, estetika memainkan peran penting dalam menantang gagasan konvensional tentang keindahan dan mengubah persepsi kita tentang karya seni. Estetika postmodern sering kali menganggap seni sebagai aktivitas yang sangat nyata dan ironis dengan sifat eklektik dan apropriasi. Jika mengamati seni kontemporer Indonesia, estetika postmodern menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan tren modern. Hal ini melibatkan perpaduan gaya seni lama dan teknik modern untuk mencerminkan budaya konsumerisme saat ini. Seni kontemporer harus merepresentasikan nilai-nilai lokalitas dan keragaman budaya, karena seni kontemporer merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan perspektif yang unik dari komunitas atau budaya tertentu.

Hal ini memperkaya lanskap kreatif global dan memperkuat identitas budaya dalam konteks yang lebih luas. Seni kontemporer adalah cerminan masyarakat, menampilkan kekayaan dan keindahan dari beragam latar belakang, mematahkan stereotip, dan memupuk kohesi sosial. Dengan mempelajari seni kontemporer, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana para seniman menangani masalah sosial, politik, dan lingkungan dalam konteks budaya mereka. Para seniman sering menggunakan karya seni mereka untuk menyoroti komunitas dan isu-isu yang kurang terwakili, membawa perhatian pada keadilan dan kesetaraan sosial. Hal ini mencerminkan konsep estetika yang lebih luas, di mana keindahan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat, tetapi juga apa yang kita rasakan saat berinteraksi dengan karya tersebut. Seni memiliki kekuatan untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman lintas budaya, menjembatani kesenjangan antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Seniman seperti Heri Dono, I Nyoman Masriadi dan Eko Nugroho dikenal dengan karya-karya mereka yang merefleksikan kehidupan urban dan isu-isu sosial dengan gaya yang sangat personal dan sering kali jenaka. Mereka menggunakan simbol dan metafora dari budaya lokal dalam konteks yang lebih luas, menciptakan dialog antara tradisional dan kontemporer. Secara umum, seni kontemporer di Indonesia mewakili dialog antara masa lalu dan masa kini, isu-isu lokal dan global, serta estetika dan filosofi, yang menciptakan ekspresi artistik yang kaya dan beragam.

Karya seniman seperti I Made Arya Dwita Dedok dan Grace Tjondronimpuno menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi jembatan antara berbagai latar belakang multikultural dan mempromosikan keharmonisan. Seni, dalam berbagai bentuknya, telah lama diakui sebagai sarana komunikasi yang melampaui batas bahasa dan budaya. I Made Arya Dwita Dedok, seorang seniman diaspora asal Bali, dikenal dengan karya-karyanya yang mengusung tema cinta, toleransi, dan multikulturalisme. Dalam pameran tunggalnya yang bertajuk 'On Multiculturalism' (2023), I Made Arya Dwita Dedok menceritakan pengalaman seni bermasyarakat, cakrawala literasi multikultur, dan pemikiran kritis atas pluralitas. Karyanya tidak hanya mencerminkan keindahan estetis tetapi juga mengandung pesan edukasi dan refleksi kritik. Misalnya, lukisan 'Dragon of Happiness' tentang semangat antusias toleransi menyambut datangnya tahun Naga seperti seekor naga mengeliat bergerak dengan penuh cinta kasih dan kebahagiaan ditengah multikultur kehidupan beragam etnis dan budaya Nusantara.

Grace Tjondronimpuno, sebagai seniman asal Magelang yang karya-karyanya terdaftar di ArtFacts, ia juga berkontribusi pada dialog seni multikultural. Karya yang

berjudul 'Unity in Diversity', baginya konsep dari budaya toleransi merupakan sarana untuk mewujudkan perdamaian di dunia. Manusia diharapkan mampu meletakkan nilai kebersamaan, melampaui ego, agama, ras, etnis dan sekat-sekat nasionalisme. Dengan demikian, narasi karya seni I Made Arya Dwita Dedok dan Grace Tjondronimpuno menawarkan lebih dari sekadar keindahan; mereka menawarkan wawasan, pendidikan, dan kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai yang lebih besar dari kehidupan kita bersama. Seni, dalam konteks ini, menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan pemahaman dan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

Karya Soetikno Rahardjo yang menggunakan wayang sebagai media merupakan cara yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan ini kepada penonton dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat komunikasi yang universal, yang mampu menyampaikan nilai-nilai lokal ke forum global, memperkaya dialog antar budaya dan memperkuat identitas budaya dalam konteks yang lebih luas. 'Wejangan Ki Semar pada Komajaya Komaratih' oleh Soetikno Rahardjo adalah sebuah karya seni yang indah yang menggambarkan budaya Jawa melalui tokoh pewayangan yang ikonik, Ki Semar. Ki Semar, karakter yang bijaksana dan humoris, mewakili kearifan lokal Jawa dan menawarkan nasihat filosofis yang mendalam. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini tidak hanya bersifat spiritual dan religius, tetapi juga praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, karya-karya ini menekankan pentingnya cinta kasih, harmoni, keseimbangan, dan kesatuan dengan alam dan sesama manusia, yang merupakan prinsip-prinsip utama dalam budaya Jawa.

'Nature Simphoni' adalah lukisan karya Ida Ratnaningrum yang menggambarkan seorang wanita yang sedang memainkan biola di tengah alam dan seekor harimau yang sedang menikmati alunan musik. Pohon-pohon yang menjadi latar belakang bisa dianggap sebagai simbol kehidupan dan pertumbuhan, menambahkan lapisan makna tambahan yang kaya akan interpretasi. Penggunaan biola oleh wanita sebagai medium komunikasi dengan harimau menunjukkan bahwa seni—dalam hal ini musik—dapat menjadi sarana untuk mencapai harmoni dengan alam.

Demikian juga lukisan karya perupa Alditiya Rakasiwi dan Harman, dalam konteks estetika, lukisan ini juga bisa diinterpretasikan sebagai alegori atau simbol dari hubungan antara manusia dan alam. Karya mereka menawarkan pandangan yang lebih dalam tentang hubungan simbiotik antara manusia dan alam, serta menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi jembatan antara keduanya. Darmila Salam melalui karya 'Ikatan' mengundang renungan mendalam tentang hubungan kasih ibu dan anak yang tak akan putus walau dalam

jarak ruang dan waktu. Lukisan ini tidak hanya menyenangkan secara estetis tetapi juga mengundang penonton untuk merenungkan dan menghargai hubungan antar manusia serta dengan alam sekitar. Ini sesuai dengan gagasan bahwa seni harus mengkomunikasikan pesan yang jelas dan memiliki makna yang mendalam.

Karya-karya Wage Es, Momi, dan Kartika Affandi bercorak ekspresionistik untuk membuat lukisan pemandangan desa di Amsterdam dan Borobudur. Nampak emosi subjektif seniman muncul secara kuat dalam goresan warnanya. Namun 'Kanal dan Kincir Angin di Kota Gornchem Belanda' karya Momi nampak lebih naturalistik. Lukisannya 'Keindahan Desa di Amsterdam' Kartika Affandi benar-benar menangkap perasaan emosional dalam goresan ekspresif rumah, pohon, dan langit. Lukisan Wage Es dalam 'Borobudur' tentang kekagumannya dengan candi terbesar umat Budha tersebut serta membangun spirit relasi nuansa spiritual dengan permainan warna dan kesan candidikejauhan. Borobudur memiliki banyak hal yang bersifat spiritual dan arsitektural, jadi melukisnya adalah kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana manusia dan alam bekerja sama, dan apa arti spiritualitas dan budaya bagi kita.

Pameran ini adalah perayaan dari keberagaman pemikiran dan ekspresi seni. Representasi lukisan dan kiasan narasi estetika para seniman ini mengajak kita untuk melihat dunia dari cakrawala yang berbeda, untuk menemukan makna yang lebih dalam dibalik bentuk dan warna, dan untuk menghargai bagaimana seni dapat menjadi jembatan antara individu dan pengalaman kolektif manusia. Ini adalah undangan untuk memasuki dunia yang lebih inklusif, di mana setiap bentuk dan warna membawa makna simbolik. Dengan demikian, seni menjadi jembatan yang menghubungkan kita semua, tidak peduli seberapa jauh jarak atau seberapa besar perbedaan yang ada di antara kita.

Yogyakarta, 30 Maret 2024

Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A
(Dosen seni lukis FSR ISI Yogyakarta)

Aesthetic Horizons and the Meaning of Life

By Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A.

‘Various Colours’ is the binding title of an art exhibition of ten contemporary artists, with their visual diversity and artistic characteristics, where painting is not only a medium of aesthetic expression but also a symbol and deep meaning. Each canvas reflects the enrichment of the artist's thoughts and hopes, presenting the unique and colorful character of the artwork. This art exhibition is a showcase of skills and a celebration of the diversity that manifests in every brush stroke. The participating artists bring different backgrounds and worldviews, creating a plurality of colors in a multicultural tapestry rich in nuances of form and philosophical insights into art creation. These diverse horizons of living in difference are reflected in how they present evocative art narratives and convey deeper messages than aesthetics, including interpreting themes, choosing color palettes, and technical expression. The paintings become symbols of the inculcation of aesthetic values and images of local traditions that they carry, as well as a medium to communicate universal, contextualized messages about humanity and cultural life.

This concept of painting as a symbol and meaning is familiar in art. Art philosophers such as Arthur Danto (1981) have argued that “a work of art is about something; it is a representation - a representation infused with meaning.” In the context of this exhibition, painting becomes an interpretive platform for artists to represent messages that are often unspoken. Artists express their souls uniquely, using bright or dark colors to convey optimism or reflect a bleak reality. Their shapes and lines are a secret language that speaks more than just visual composition.

Another art philosopher, Susanne Langer, in her book ‘Feeling and Form’ (1953), where explored the concept that art expresses feelings and the structure of experience rather than simply mimicking the appearance of objects. This work greatly influenced my understanding of art as a communicative, emotional expression. This exhibition proves that painting can be a powerful medium for conveying emotions and thoughts, sometimes more effectively than words. The works in this exhibition also show how painting can be a symbol

of hope and life. Various metaphors are presented to see the world from a different perspective, filled with contemplation and sublimation of critical thoughts.

In this context, painting functions as more than an aesthetic object; it becomes a platform for intercultural dialogue and appreciation of the uniqueness of each tradition. Art philosopher John Dewey (1934) said, “Art is the most intense and individualized experience we have of the world, which is the object of our knowledge.” This confirms that art can touch the deepest aspects of human experience, allowing us to perceive and understand different realities from different perspectives. Painting, in this case, is not only an object to be enjoyed visually but also a means to enter and understand diverse cultural experiences, enrich intercultural dialogue, and appreciate the uniqueness of each tradition. In line with this, Nusantara's art philosophy emphasizes purity, goodness, truth, and beauty, which form the basis of art creation.

The philosophical background of art creation in Indonesia is often inspired by the country's rich cultural and social diversity. Contemporary Indonesian artists create works that are not only aesthetically pleasing but also have philosophical depth. Ideas in art are abstract and will only become apparent once realized in the form of a painting. These ideas usually emerge from the artist's life experiences or external inspirations, which are then developed by exploring form, material, and technique. This is important because a good idea will make it easier for the artist to express the form of the painting without any obstacles in the painting process. For example, the expressionist and romantic works of maestro Affandi Koesoema reflect this approach.

In contemporary postmodern art, aesthetics is important in challenging conventional notions of beauty and changing our perception of artworks. Postmodern aesthetics often regard art as a very real and ironic activity with an eclectic and appropriated nature. When observing Indonesian contemporary art, postmodern aesthetics combines traditional elements with modern trends. This involves the fusion of old art styles and modern techniques to reflect the current culture of consumerism. Contemporary art should represent the values of locality and cultural diversity, as contemporary art reflects a particular community or culture's unique values, traditions, and perspectives.

It enriches the global creative landscape and strengthens cultural identity in a broader context. Contemporary art reflects society, showcasing the richness and beauty of diverse backgrounds, breaking stereotypes, and fostering social cohesion. By studying contemporary art, we can understand how artists address social, political, and environmental issues within their cultural context. Artists often use their artworks to highlight underrepresented

communities and issues, bringing attention to social justice and equality. This reflects a broader concept of aesthetics, where beauty is limited to what we see and feel when we interact with the work. Art can facilitate cross-cultural dialogue and understanding, bridging the gap between people from different backgrounds. Artists such as Heri Dono, I Nyoman Masriadi, and Eko Nugroho are known for their works that reflect urban life and social issues in a highly personalized and often humorous style. They use symbols and metaphors from local culture in a broader context, creating a dialogue between the traditional and the contemporary. Contemporary art in Indonesia generally represents a dialogue between past and present, local and global issues, and aesthetics and philosophy, creating a rich and diverse artistic expression.

The work of artists such as I Made Arya Dwita Dedok and Grace Tjondronimpuno shows how art can bridge different multicultural backgrounds and promote harmony. Art, in its various forms, has long been recognized as a means of communication that transcends language and cultural boundaries. I Made Arya Dwita Dedok, a diaspora artist from Bali, is known for his works that carry love, tolerance, and multiculturalism themes. In his solo exhibition titled 'On Multiculturalism' (2023), I Made Arya Dwita Dedok shares his social art experiences, multicultural literacy horizons, and critical thinking on plurality. His works reflect aesthetic beauty and contain educational messages and critical reflections. For example, the painting 'Dragon of Happiness' is about the enthusiastic spirit of tolerance to welcome the coming of the Year of the Dragon like a writhing dragon moving with love and happiness amidst the multicultural life of the diverse ethnicities and cultures of the archipelago.

Grace Tjondronimpuno, an artist from Magelang whose works are listed on ArtFacts, also contributes to multicultural art dialogue. Her work entitled 'Unity in Diversity' for her is about the concept of a culture of tolerance as a means to realize peace in the world. Humans are expected to be able to put the value of togetherness beyond ego, religion, race, ethnicity, and the barriers of nationalism. As such, I Made Arya Dwita Dedok and Grace Tjondronimpuno's art narratives offer more than just beauty; they offer insight, education, and the opportunity to reflect on the greater values of our shared lives. In this context, art becomes a powerful tool to promote understanding and harmony in a multicultural society.

Soetikno Rahardjo's work uses *wayang* to communicate these messages to audiences from different cultural backgrounds effectively. It shows how art can be a universal

communication tool, conveying local values to a global forum, enriching intercultural dialogue and strengthening cultural identity in a wider context. 'Wejangan Ki Semar pada Komajaya Komaratih' by Soetikno Rahardjo is a beautiful artwork depicting Javanese culture through the iconic puppet (*wayang*) character, *Ki Semar*. *Ki Semar*, a wise and humorous character, represents Javanese local wisdom and offers profound philosophical advice. The values contained in these works are not only spiritual and religious but also practical and applicable to everyday life. For example, these works emphasize the importance of love, harmony, balance, and unity with nature and fellow humans, which are key principles in Javanese culture.

'Nature Simphoni' is a painting by Ida Ratnaningrum that depicts a woman playing a violin in the middle of nature and a tiger enjoying the music. The trees in the background can be considered symbols of life and growth, adding a layer of meaning rich in interpretation. The woman's use of the violin as a medium of communication with the tiger suggests that art in this case, music can be a means to achieve harmony with nature.

The same applies to paintings by artists Alditiya Rakasiwi and Harman; in an aesthetic context, these paintings can also be interpreted as allegories or symbols of the relationship between humans and nature. Their works offer a deeper view of the symbiotic relationship between humans and nature, showing how art can bridge the two. Darmila Salam's 'Ikatan' invites deep contemplation on the unbreakable love between mother and child despite the distance of time and space. This painting is aesthetically pleasing and invites the viewer to contemplate and appreciate the relationship between humans and nature. This is in keeping with the idea that art should communicate a clear message and deep meaning.

Wage Es, Momi, and Kartika Affandi's expressionistic paintings of village scenes in Amsterdam and Borobudur. The artists' subjective emotions appear strongly in their color strokes. However, Momi's 'Kanal n Kincir Angin di kota Gornchem Belanda' appears more naturalistic. Kartika Affandi's 'Keindahan Desa di Amsterdam' captures the emotional feeling in the expressive strokes of houses, trees, and the sky. Wage Es's 'Borobudur' is about his admiration for the largest Buddhist temple and builds a spiritual connection with the play of colors and the impression of the temple in the distance. Borobudur has much that is spiritual and architectural, so painting it was an opportunity to explore how humans and nature work together and what spirituality and culture mean to us.

This exhibition is a celebration of the diversity of artistic thought and expression. The paintings and figurative representations of the artist's aesthetic narratives invite us to see the world from a different horizon, to discover the deeper meaning behind shapes and colors, and to appreciate how art can be a bridge between the individual and the collective human experience. It is an invitation to enter a more inclusive world where every shape and color carries a symbolic meaning. Thus, art becomes a bridge that connects us all, no matter how far the distance or how big the differences are between us.

Yogyakarta, 30 March 2024

Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A

(Lecturer in painting departement at FSR ISI Yogyakarta)

Alditya Rakasiwi



Innocent #3 | Ink on Canvas | 50x60 cm



Innocent #4 | Ink on Canvas | 60x80 cm



Innocent #2 | Ink on Canvas | 50x60 cm



Innocent #1 | Ink on Canvas | 50x60 cm

Budi Utomo (Momi)



Lepas Masker | Acrylic on Canvas | 90x65 cm



Embung | Acrylic on Canvas | 50x40 cm



Kincir Angin Di Kota Gornchem | AoC | 50x40 cm



Bunga Kecombrang | AoC | 50x50 cm

Darmila Salam



Ikatan | Acrylic on Canvas | 60x80 cm



Lintuh | Acrylic Media | 70x110 cm



Lihatlah Lebih Jelas | Acrylic Media | 80x120 cm

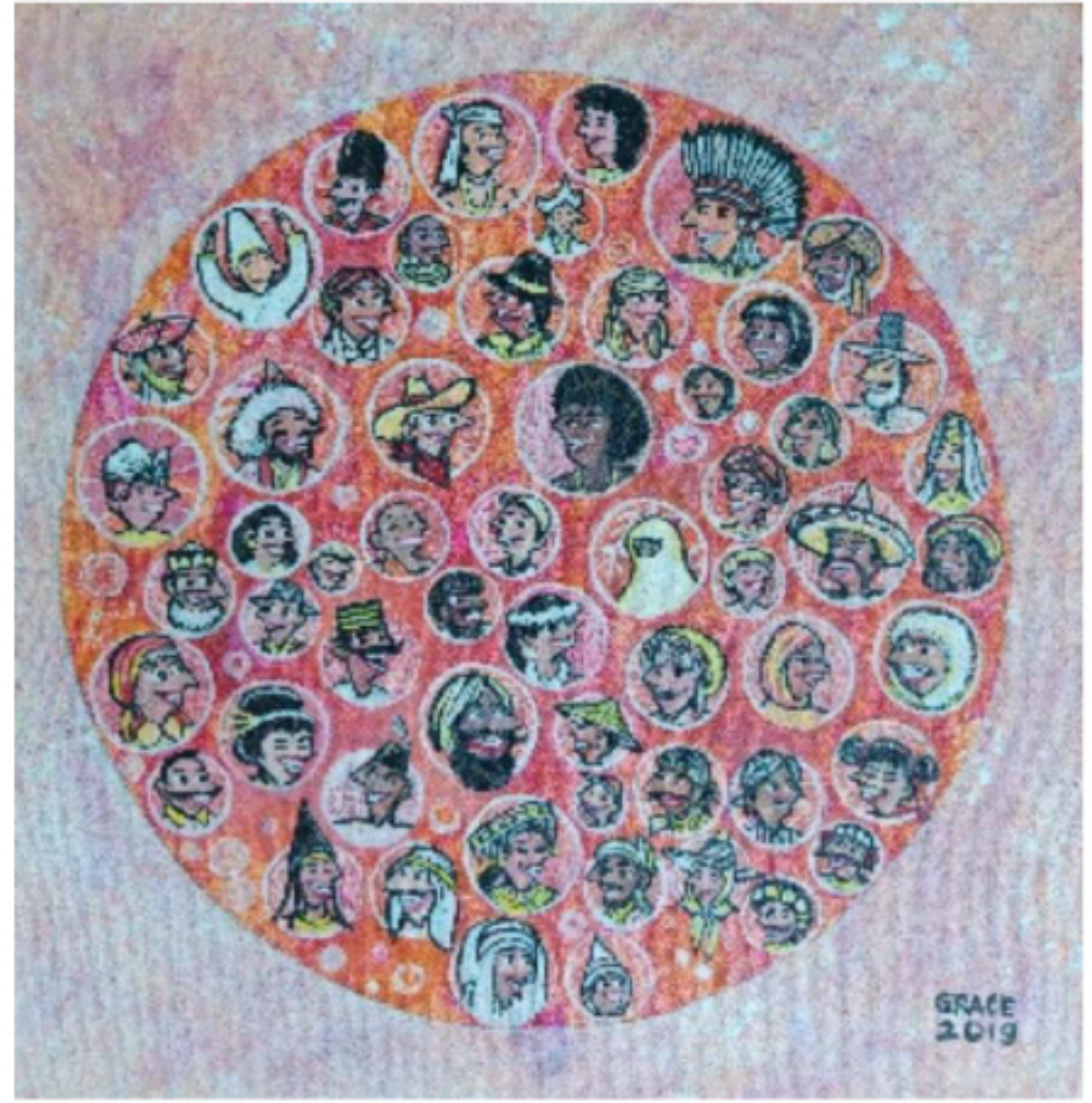


Mimpiku Akan Ikan Di Lautan | Mix Media | 42x60 cm

Grace Tjondronimpuno



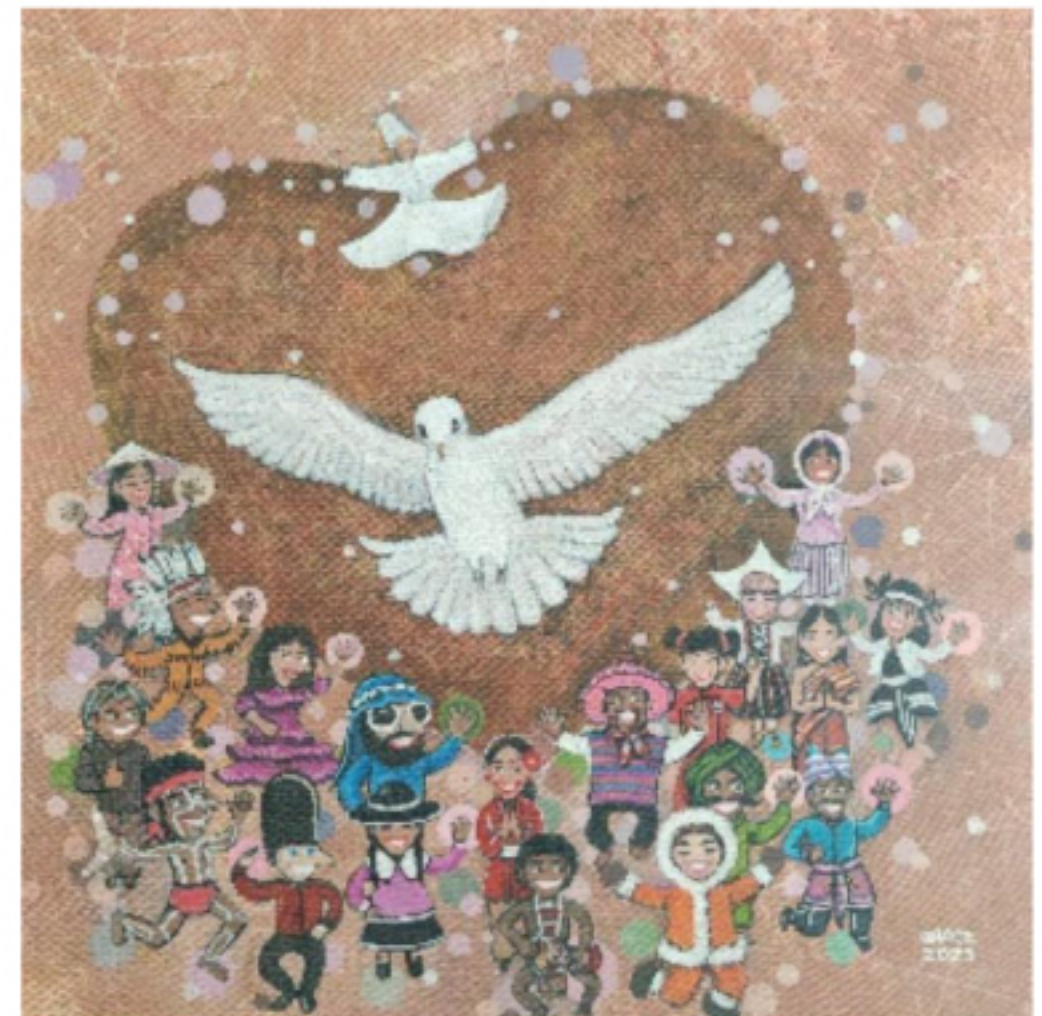
I Love You | Acrylic on Canvas | 40x40 cm



Unity and Diversity | Acrylic on Canvas | 30x30 cm



Menjalin Cinta di Laut yang Sama | Daur Ulang | 50x150 cm

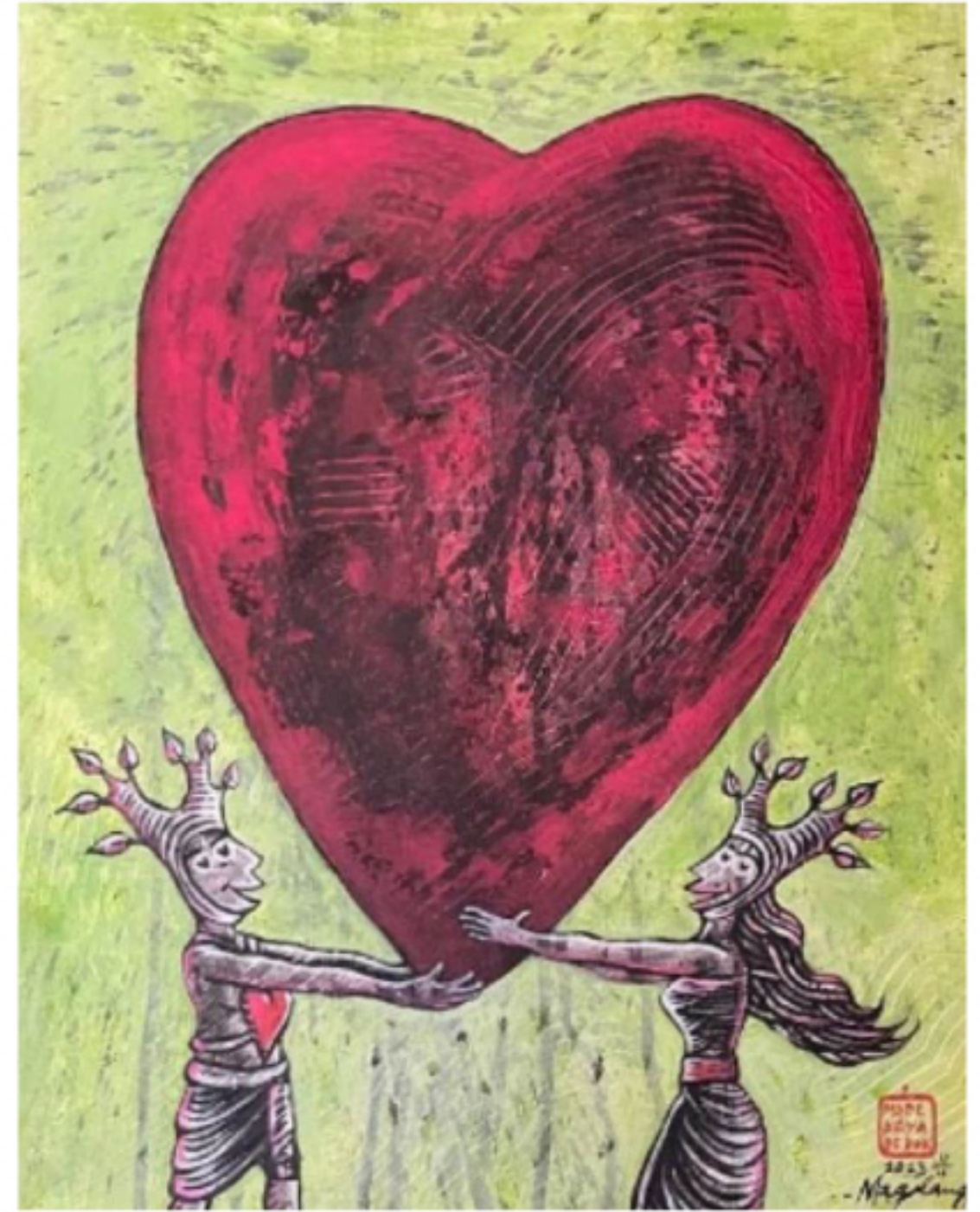


Love and Peace | Acrylic on Canvas | 40x40 cm

I Made Arya Dwita Dedok



Dragon of Happiness | Acrylic on Canvas | 60x80 cm



Romance | Acrylic on Canvas | 50x40 cm



Energy of Love | Acrylic on Canvas | 50x40 cm



Harvest | Acrylic on Canvas | 60x80 cm

Ida Ratnaningrum



Grateful of Life | Acrylic on Canvas | 70x90 cm



Imagine of Peace 1 | Acrylic on Canvas | 80x100 cm



Nature of Symphony | Acrylic on Canvas | 50x60 cm



Imagine of Peace 2 | Acrylic on Canvas | 90x110 cm

Harman Kunst



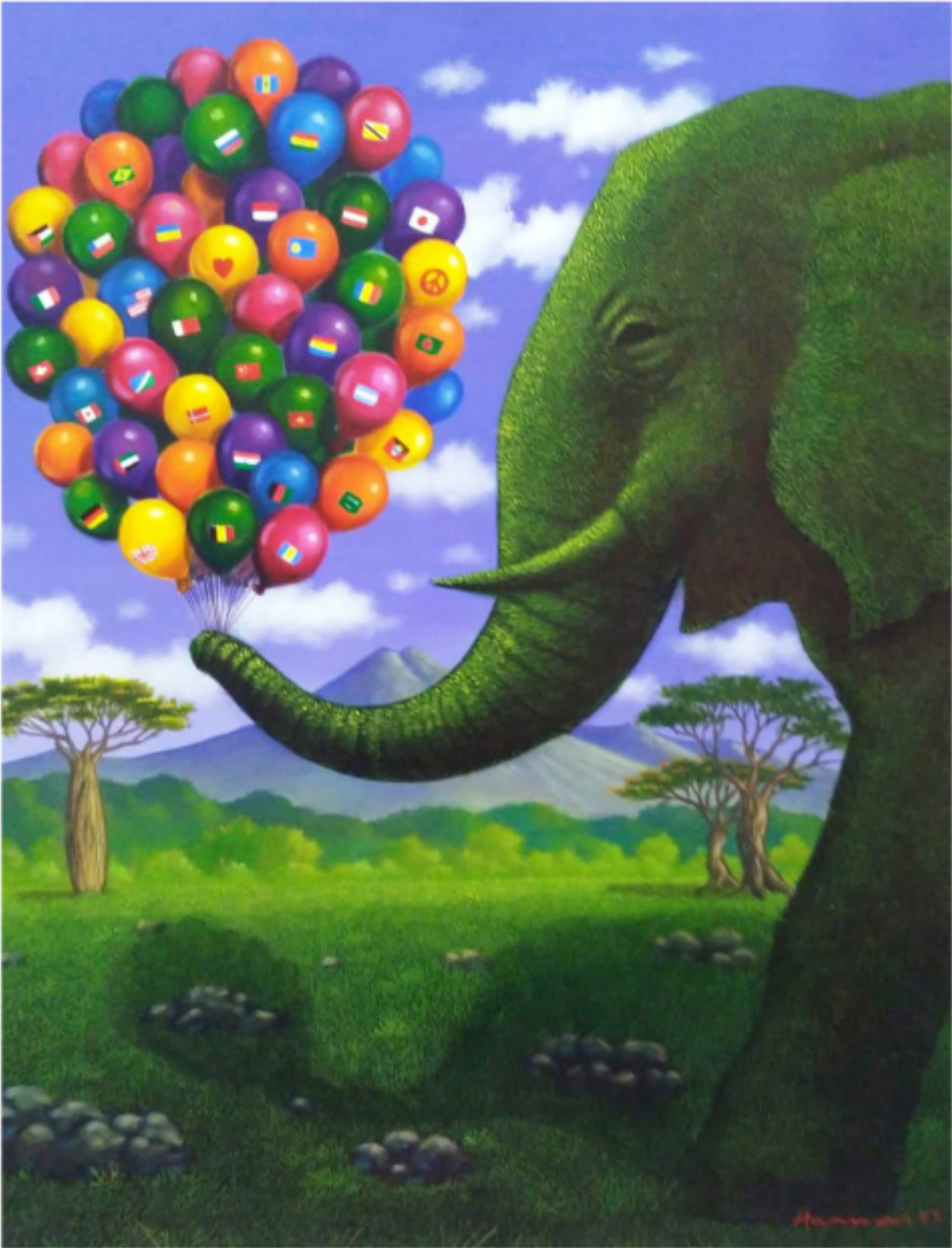
Stronger Together | Acrylic on Canvas | 90x110 cm



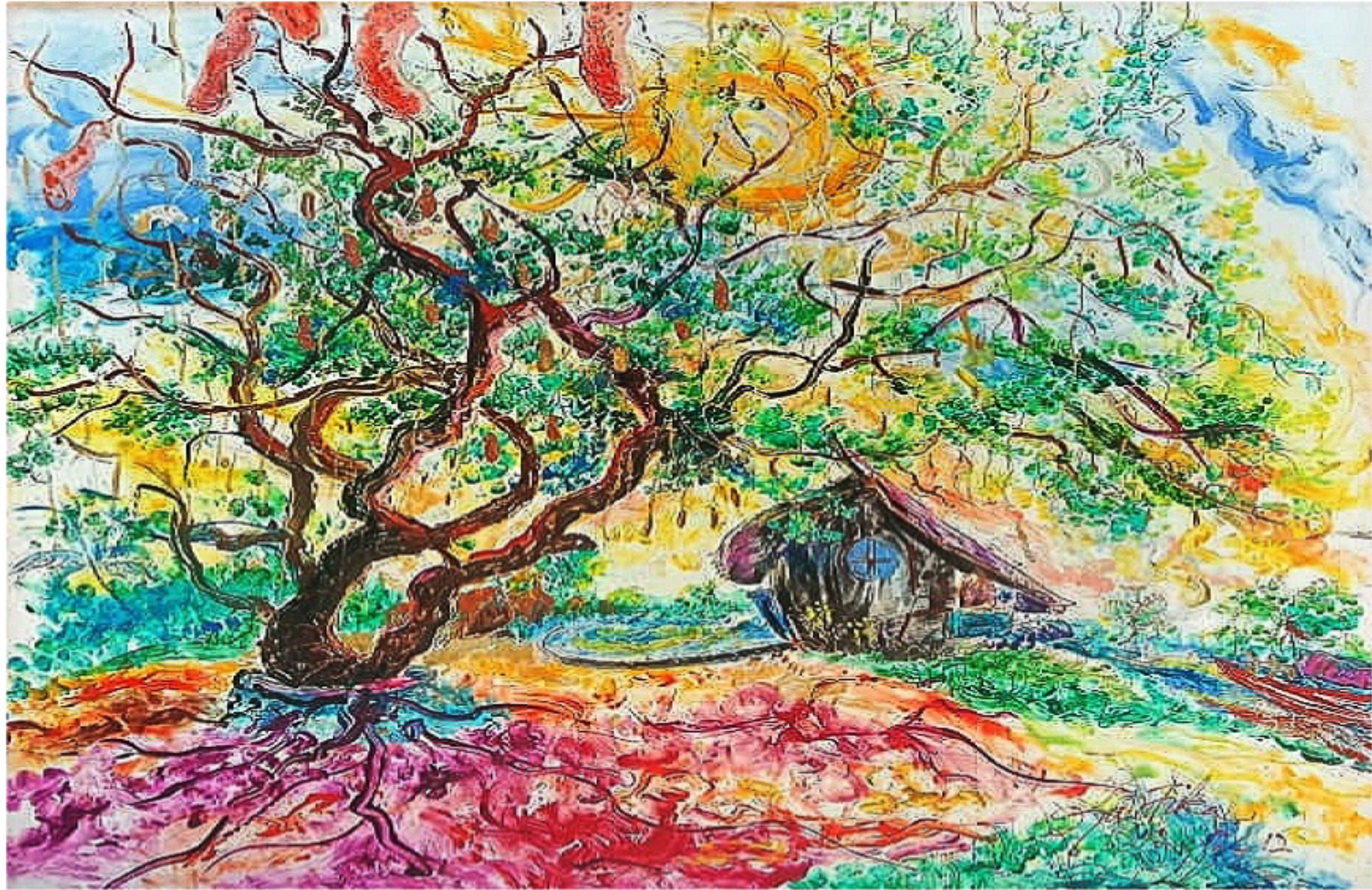
Lucky Fish | Acrylic on Canvas | 80x100 cm



Perahu Negeriku Terbang ke Angkasa | AoC | 90x110 cm



Kartika Affandi



Pohon Atamimi | Acrylic on Canvas | 100x90 cm



Sudut Desa di Belanda | Acrylic on Canvas | 100x80 cm

Soetikno Rahardjo



Wejangan Semar | Acrylic on Canvas | 60x80 cm



Kamajaya dan Kamaratih | Acrylic on Canvas | 40x60 cm



Kesetiaan Hanoman | Acrylic on Canvas | 40x60 cm



Abimanyu dan Punokawan | Acrylic on Canvas | 60x80 cm

Wage eS



Noon in Borobudur | Acrylic on Canvas | 100x100 cm




Flowers of Arcipelago | Acrylic on Canvas | 100x100 cm



Morning Light | Acrylic on Canvas | 70x90 cm



Harvest | Acrylic on Canvas | 78x78 cm



Biodata Seniman

Alditya Rakasiwi



Lahir : Sukoharjo 04-05-1996
Pendidikan : ISI Yogyakarta 2014-2019
Instagram : Rasa.kiwi
Phone : 0888 0608 8297

Pameran :

- Pameran bersama Sangat Sejati di Pendapa Iman Rejan Yogyakarta 2016
- Pameran bersama Sanggar Sejati di Omah Petroek 2018
- Pameran bersama jejak Guru Bangsa di UII Yogyakarta 2022
- Pameran bersama Sanggar Sejati di NW Artdpace 2023
- Pameran bersama trsnsboundary di Gallery Kopi Macan Yogyakarta 2023
- Pameran bersama Trsnsformasi di Gallery Kantor Pos Yogyakarta 2023

Penghargaan :

- 5 besar kompetisi lukis Nasional , " Jejak Guru Bangsa" Embun kalimasada UII yogyakarta 2022

Budi Utomo (Momi)



Nama : Budi Utomo (Momi)
Tgl/bl/th lahir : Yogyakarta, 8 Juli 1955
Pendidikan
Terakhir. : Akademi Ilmu Komputer.
Alamat. : Dsn Sembungan RT 003 RW 022, Wukirsari Cangkrinan,
Sleman.
Instagram : Mommibudut
Phone : 0857 7489 2321

Pameran:

2019

- World Art Delft, Delft Belanda.
- Pameran Bersama Sanggar Bambu, Taman Budaya Jawa Tengah
- Pameran Bersama Kelompok Perupa, Sleman, Omahe Kartika.

2021

- Pameran Bersama Peringatan Ulang Tahun Jacob Oetama, Bentara budaya Yogyakarta.
- Pameran Bersama di Joglo Agung, Ambarawa.

2022

- Pameran Bersama Sanggar Bambu, di Taman Budaya Jawa Tengah.
- Pameran Bersama Tirta Kelapa Art Space.
- Pameran Bersama di Taman Budaya Yogyakarta.

2023

- Japan Indonesia Cultural Exchange Exhibition

Darmila Salam



Lahir di Bontang KalTim 20 Agustus 1982, sudah tertarik dengan seni rupa sejak masih kecil.

Berkesempatan untuk mengenal dan memahami seni rupa lebih jauh saat kuliah di kampus seni ISI Yogyakarta 2001 jurusan Desain Interior. Menggambar, dan melukis masih tetap menjadi hobi yang masih terus ditekuni walau bekerja kantoran setelah lulus kuliah.

Memutuskan untuk mulai aktif dan fokus ikut pameran seni rupa sejak 2020, setelah bergabung bersama Komunitas Lintas Batas (komunitas perupa perempuan Indonesia) yang sejak tahun 2020 rutin berpameran bersama di Yogyakarta. Juga aktif ikut serta dalam berbagai event pameran lainnya di Indonesia seperti di Jakarta, Depok, Bandung dan Solo.

Intagram : Milasalam
Phone : 0812 5387 7762

Grace Tjondronimpuno



Name : Grace Tjondronimpuno, S.Sn
Born : Magelang, August, the 14th,1971
Education : Indonesian Institute of Art, Yogyakarta
Address : Perum Griya Amarta Blok A-03, RT 04, RW 05, Telukan
Danurejo, Mertoyudan, Magelang Jawa Tengah 56172
Mobile Phone : 62-81805427127
E-mail : gracetjondro@yahoo.com
Instagram : Gracetjondronimpuno

Award

- 1996 : The Best 10 Cartoon Work from National Caricature Record, PolytechnicDiponegoroUniversity, Semarang
- 2004 : The Fourth Prize of Origami Cartoon A-Mild, Denpasar
- 2006-2007 : Winner of Asian Artists Fellowship the 14th Annual Freeman Foundation Vermont Studio Center Award 2006, USA
- 2007 : Winner of Body Painting Competition Hard Rock Hotel, Bali, Indonesia

Accepted-Collected

- 2008 : Accepted painting of the 3rd Beijing International Art Biennale, China
: Accepted painting Through the Limit, the Olympic Fine Art Exhibition, Beijing
- 2010 : Collected painting at the Olympic Museum of Sarajevo and the City of Banja Luka
- 2014 : Accepted painting of 1st Langkawi International Art Biennale , Malaysia
- 2015 : Accepted painting of 6th Beijing International Art Biennale, Beijing, China
: Collected painting of Luciano Benetton-Imago Mundi, Italy
- 2016 : Collected painting of Sino – Foreign Fine Art, China

Harman Kunst

Lahir : Bantul, 02-05-1971
Pendidikan : Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta
Institut Seni Indonesia 1991-1996
Instagram : Harman_kunst
No telp. : 08122757960



Pameran

- Pameran bersama Pringgitan di Karta Pustaka Yogyakarta 1989
- Pameran bersama Paguyuban Sidji di PRPP Semarang 2007
- Pameran bersama Paguyuban Sidji di Taman Budaya Yogyakarta 2016
- Pameran bersama Paguyuban Sidji di Benteng Vredeburg 2010
- Pameran bersama alumni ISI Preheat di JNM Yogyakarta 2016
- Pameran bersama alumni ISI 91 di museum keramik Jakarta 2017
- Pameran bersama Sanggar Sejati di Penapa Iman Rejan Yogyakarta 2016
- Pameran bersama Sanggar Sejati di omah Petroek 2018
- Pameran bersama di Islamic Centre Bekasi 2020
- Pameran bersama Sanggar Bambu di TBJT Surakarta 2018
- Pameran Bersama Paguyuban Sidji di Jogja Gallery 2022
- Pameran bersama alumni DI ISI Transboundary di Gallery kopi Macan 2023
- Pameran bersama mikul duwur mendhem jero di Bentara Budaya Yogyakarta 2023
- Pameran bersama Sanggar Sejati di NW Art Space 2023
- Pameran bersama Transformasi di Gallery Kantor Pos Yogyakarta 2023

I Made Arya Dwita Dedok

Name : I Made Arya Dwita Dedok, S.Sn, AFIAP,A.FPSI**, Hon.E.PFB
Born : Denpasar, Bali, June 10th 1971
Education : SMSR Bali (1987-1991) and
Indonesian Institute of the Art, Yogyakarta, Indonesia (1991-1997)
Address : Perum Griya Amarta Blok A3, RT 04, RW 05, Telukan, Danurejo,
Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah, 56172 Indonesia
Phone : +62-818556923
E-mail : dedok71@hotmail.com / dedokbali@gmail.com
Web : www.dedokbali.blogspot.com
FB : Made Arya Dedok, Twitter : dedokbali
Instagram : Made_Arya_Dedok / dedokbali /dedokbaliartstudio
Youtube /Tiktok : I Made Arya Dwita Dedok



Awards Selected

- 2003 : Finalist of Printmaking Indonesia Triennale, Bentara Budaya, Jakarta
- 2004 : Lifting Up the World with Oneness - Heart Honouring Individuals of Inspiration and Dedication, Sri Chinmoy, Bali, Indonesia
- 2008 : A Winner of 2008/2009 Asian Artist Fellowship sponsored by the Freeman Foundation for the Vermont Studio Center, USA
- 2009 : International Artist Residency January-February, Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA. March visit at New York City, USA
- 2011 : Finalist Painting UOB Competition of The Year 2011, Jakarta, Indonesia
- 2014 : Selected Qingdao International Art Biennale 2014 at Qingdao, China
Selected Langkawi International Art Biennale 2014 at Langkawi, Malaysia
- 2016 : Selected Jateng Art Biennale 2016 at Kota Lama Semarang, Indonesia
- 2020 : Silver Award Painting International Competition Jakarta, Indonesia
The Special Prize Painting in The Mellow Art Award 2020, Japan

Solo Exhibition

- 2009 : DedokArt Exhibition Love Peace & Understanding, Red Mill Gallery, Vermont Studio Center, Johnson, USA and Ganesha Gallery, Fourseason, Jimbaran, Bali, Indonesia
- 2014 : Dedok Photography Exhibition "Budaya Indonesia" Mall Bali Galeria, Kuta Bali
- 2020 : Dedok Art Exhibition Love Love at Galeri Café and Toys Gallery, Magelang, Indonesia
- 2021 : Dedok Happening Art 50 Year at Titik Nol Magelang, Indonesia
- 2022 : Dedok Art Exhibition Katresnan at Tumpeng Café Yogyakarta, Indonesia
- 2023 : Dedok Art Exhibition 52 Year at Loka Budaya Magelang, Indonesia

Ida Ratnaningrum



Lahir : Sukoharjo, 10-03-1978
Pendidikan : Sekolah Menengah Seni Rupa Surakarta
No Telp. : 0852 2856 9862

Instagram : Idaratna_art

Pameran :

- Pameran Tunggal di Rumah Budatya Tembi Yogyakarta 2003
- Pameran bersama Paguyuban Sidji di PRPP Semarang 2007
- Pameran bersama Paguyuban Sidji di Taman Budaya Yogyakarta 2016
- Pameran bersama Paguyuban Sidji di Benteng Vredeburg 2010
- Pameran bersama Sanggar Sejati di Penapa Iman Rejan Yogyakarta 2016
- Pameran bersama Sanggar Sejati di omah Petroek 2018
- Pameran bersama di Islamic Centre Bekasi 2020
- Pameran bersama Sanggar Bambu di TBJT Surakarta 2018
- Pameran Bersama Paguyuban Sidji di Jogja Gallery 2022
- Pameran bersama alumni Pendhapa Tedjo di TVRI Yogyakarta 2022
- Pameran bersama kelompok perempuan lintas batas di Pendapa Art Space 2022
- Pameran bersama mikul duwur mendhem jero di Bentara Budaya Yogyakarta 2023

Penghargaan :

- Juara 1 lomba lukis Nasional di Musium Sudirman Magelang 2020
- Juara 1 Lomba lukis Nasional Dies Natalis UGM Yogyakarta 2020

Kartika Affandi



Lahir : Jakarta 27 November 1934

Instagram : duniakartikaaffandi

Seorang Maestro Seni Lukis Indonesia yang tertua saat ini. Dia merupakan Putri dari Maestro Affandi.

Pendidikan:

- Academy of Fine Art Vienna 1960-1983
- University of West London 1952
- Universitas Tagore Shantiniketan India 1950
- ICCROM Roma 1984

Sebagian besar karyanya di lukis secara on the spot. Lukisan 2 dimensi dan patung.

Aktif berkarya sampai sekarang

Soetikno Rahardjo

Lahir : Sukoharjo 1943

Alamat : jl durian Ngunut Sonorejo Sukoharjo



Aktif melukis bertema pewayangan

Selain lukisan dengan media Kanvas juga Menjadi pengrajin Wayang kulit sejak masih muda.

Karya-karyanya di pesan oleh dalang-dalang terkenal seperti Ki Manteb Sudarsono. Ki Anom Suroto. Ki Senthro dan lain lain

Ada beberapa karyanya yang di koleksi Museum dan Kolektor Seni.

Sering mengikuti pameran Seni Rupa.

Dan aktif memainkan alat musik rebab di berbagai pertunjukan.

Wage eS



Lahir : Sleman Sept 1972

Alamat : Jl Godean KM 4.5 Margomulyo Sayegan Sleman

Instagram : Wage.es

Phone : 0882 1549 6551

Pameran:

- Pameran TBY 2021
- Pameran Hyatt Regancy 2022
- Pameran Sanggar Sejati NW ArtSpace 2023
- Pameran APERI JEC 2024
- Pameran Mayin Art Singapore 2024

Ucapan Terimakasih

1. Allah Yang Maha Kuasa
2. Bpk Erick Indra Gunadi (GM Hotel Melia Purosani)
3. Ibu Hj Sri Surya Widati
4. Bpk Dr I Gede Arya Sucitra, S.Sn, M.A
5. Ibu Ratih Muntaana
6. Ginawan Pastel Biru
7. Risa Umami Danarsih , M. Pd
8. Seluruh Peserta Pameran Arts Ten "Various Colors"
9. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya Pameran Arts Ten "Various Colors" yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu